

## PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INDONESIA (SINGAPURA), Ltd.<sup>1</sup>

Oleh:

Religia Fatihasari Berliana, Erna Yuliandari & Triyanto<sup>2</sup>

Email: [religiaberlian@gmail.com](mailto:religiaberlian@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purposes of this research were to find out (1) The condition of nation insight from the student of Indonesian School (Singapore), Ltd. (2) The strategies of Indonesian School (Singapore), Ltd for strengthening the student's nation character, (3) The obstacles of strengthening the student's nation character in Indonesian School (Singapore), Ltd.*

*This research used qualitative research methods with descriptive research as the type of research. The data consisted of: Informant, Observation, and Document. The sampling technique that has been used is purposive sampling, and the data were gathered by in-depth interview, observation, and literature review. The data were analyzed using Miles and Huberman that is consisted four components, such as data collection, data reduction, data display, and conclusion*

*The results of this research were: (1) The condition of student's nation insight knew as follow: (a) there were still several students who do not know Indonesian's nation insight well, because they are seldom living in Indonesia, and their parent do not support them for preserving national identity of Indonesia, (b) Most of the students knew the material theoretically but they could not implement it well. (2) The strategies of Indonesian school (Singapore), Ltd. for strengthening the student's nation character were implemented on (a) Teaching learning process in class through civic education, art education, history, bahasa, and another major that are suitable for implementing nation character learning such as sociology and economics. (b) Extracurricular activities, such as traditional music, traditional dance, and scout, (c) School cutural activities such as ceremony, activities related with showing art, etc. (3) The obstacles of strengthening student's nation character were (a) there was low awareness from the student for knowing that the national identity of Indonesia must be preserved by them as the next nation generations, (b) there was a limited teacher for teaching student about nation character exactly through civic education, (c) modernization in globalization era makes the student chose to have western lifestyle.*

**Keywords:** Nation Character, Strengthening, Student

---

<sup>1</sup> Artikel Penelitian

<sup>2</sup> Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang memiliki pengaruh terhadap kemajuan peradaban suatu bangsa. Suatu bangsa yang menjunjung tinggi pendidikan, akan memiliki suatu negara kebangsaan yang berperadaban tinggi. Berjalannya suatu kemajuan bangsa, tidak lepas dari peran seluruh elemen bangsa yang merupakan sumber daya unggul yang dimiliki suatu bangsa. Walau memiliki peradaban yang tinggi, suatu bangsa tidak boleh tergerus oleh arus deras pergantian peradaban yang dapat mengancam hilangnya suatu karakter pada bangsa itu sendiri. Maka dari itu, pendidikan Indonesia diupayakan oleh pemerintah untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu meningkatkan peradaban bangsa namun tetap kuat dalam mempertahankan karakter bangsanya. Pendidikan yang tidak mengedepankan penguatan karakter bangsa, akan mengancam keadaan masyarakat suatu bangsa yang menjadi tidak menyukai jati diri bangsanya sendiri.

Dalam hal pengupayaan pendidikan untuk membentuk karakter warga negara, pemerintah melalui Undang-Undang No 20 tahun 2003 disebutkan mengenai fungsi pendidikan nasional, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hal ini juga mendasar pada pernyataan dari Ki Hadjar Dewantara (Budimansyah, 2010: 51) yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak”

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan Indonesia menerapkan pendidikan karakter untuk mendidik warga negara agar memiliki karakter cinta tanah air dalam memajukan suatu negara, karena pendidikan karakter merupakan kunci kemajuan bangsa. Seiring dengan kemajuan bangsa Indonesia menuju negara berkebangsaan modern, semakin tampak perlunya pendidikan karakter sebagai suatu tema utama dalam pembangunan karakter pada pendidikan nasional agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati diri karakter bangsa Indonesia. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh *founding father* bangsa Indonesia, Ir. Soekarno, bahwa “*Nation and character building* sangat penting bagi manusia untuk menentukan

maju tidaknya suatu bangsa, sebab keunggulan manusia (*Human Excellence*) itu ada pada dua keunggulan, yakni keunggulan dalam pemikiran (*excellence of thought*) dan keunggulan dalam karakter (*excellence of character*).”

Karakter menurut Kansil (2011: 219) bahwa:

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk hasil dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa

Jadi, jika suatu kaum dalam suatu bangsa itu tidak mau untuk mempertahankan kecintaannya terhadap karakter bangsa, maka dikhawatirkan akan terjadi degradasi karakter bangsa yang akan merusak perkembangan suatu bangsa. Degradasi karakter kebangsaan dari jiwa warga negara Indonesia adalah suatu permasalahan sendiri bagi kokohnya karakter kebangsaan Indonesia. Karena, apabila bukan orang Indonesia sendiri yang akan mengokohkan semangat kebangsaan Indonesia tersebut, maka siapa yang akan

mengokohkan. Hal ini berkenaan dengan pengimplementasian teori komunitarian Durkheim dalam Beiner (1995: 13) bahwa komunitarian itu “*Emphasizing the cultural or ethnic group, solidarity among those sharing a history or tradition, the capacity of the group to center identity upon those otherwise left “atomized” by the deracinating tendencies of liberal society*, seperti kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa:

Teori kewarganegaraan komunitarian menekankan pada fakta bahwa setiap orang warga negara perlu memiliki sejarah perkembangan masyarakat. Warga negara bertindak secara bertanggungjawab ketika ia memiliki tugas dalam batas-batas yang diterima oleh masyarakat. namun demikian, agar masyarakat dan anggotanya secara individual dapat berkembang, maka diperlukan loyalitas dan pendidikan kewarganegaraan agar menjadi warga negara yang loyal. Alasan munculnya teori kewarganegaraan komunitarian berlandaskan pada pandangan bahwa identitas dan stabilitas karakter tidak mungkin terbentuk tanpa dukungan masyarakat teman dan kolega. Seorang yang memiliki karakter yang kuat akan tangguh dalam menghadapi lingkungan yang terus berubah dan tidak akan mudah

tergoyahkan. (Wahab dan Sapriya, 2011:188-189).

Konsep karakter kebangsaan dapat mengacu pada moral komunitarian, yang mana moral tersebut bercorak kepribadian Indonesia yang dijiwai oleh nilai Pancasila yang berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945. Jadi, penerapan penguatan karakter kebangsaan Indonesia disesuaikan dengan jiwa asli Indonesia melalui semangat-semangat kebangsaan Indonesia untuk mengokohkan rasa cinta tanah air.

Pendidikan merupakan proses enkulturasi yang mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi baru suatu negara, nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan suatu bangsa dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rajasa (Muslich, 2011: 1) bahwa, "Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa". Kemudian, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan masa kini, namun tetap tidak menghilangkan karakter asli suatu bangsa.

Dalam rangka membentuk dan mempertahankan karakter bangsa warga negara Indonesia, maka diperlukan penerapan pendidikan karakter kebangsaan khususnya generasi muda karena generasi muda merupakan bibit unggul penerus perjuangan bangsa Indonesia. Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (2010), menyampaikan bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hal ini dapat diajarkan salah satunya melalui sekolah. Penguatan karakter kebangsaan di sekolah dapat diajarkan melalui pendidikan formal dan informal. Penguatan karakter kebangsaan melalui

pendidikan formal dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan untuk pendidikan informal dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh Winataputra (2012: 2) bahwa:

Pendidikan dalam arti luas, yakni sebagai wahana pendidikan yang dibangun untuk membina dan mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik dalam latar subsistem pendidikan formal, nonformal, dan informal pada dasarnya sudah menjadi bagian inheren idea, instrumentasi dan praksis pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter seorang warga negara yang baik dapat mengembangkan tiga kompetensi, yakni pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Menurut Budimansyah (2010: 21), penjabaran mengenai ketiga kompetensi tersebut adalah:

Pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara... Kecakapan kewarganegaraan meliputi kecakapan intelektual dan kecakapan-kecakapan lain yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggungjawab, efektif, dan ilmiah

dalam proses politik dan dalam *civil society*. Watak kewarganegaraan mengisyaratkan pada karakter yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Terdapat beberapa istilah yang digunakan yang berkaitan dengan konsep karakter misalnya karakter individual, karakter privat dan publik, karakter cerdas, karakter baik, dan karakter bangsa.

Berkenaan dengan *civic knowledge* adalah pengetahuan peserta didik tentang karakter kebangsaan khususnya karakter cinta tanah air. Berkenaan dengan *civic skill*, meliputi ketrampilan peserta didik dalam menjelaskan, menganalisis, dan berfikir kritis tentang karakter kebangsaan khususnya karakter cinta tanah air, dan berkenaan dengan *civic disposition* meliputi bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Penguatan karakter kebangsaan lingkungan sekolah, sangat berkaitan dengan bagaimana sekolah merangkai suatu kegiatan yang dilakukan di sekolah. Termasuk kegiatan formal melalui pembelajaran di kelas, maupun kegiatan informal melalui ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya seperti upacara bendera, perlombaan untuk mengisi kemerdekaan, pertunjukan budaya, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat

kebangsaan para peserta didik di sekolah, mengingat sekarang banyak peserta didik sebagai generasi muda yang mulai tergerus semangat kebangsaannya karena derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter kebangsaan para generasi muda Indonesia memang besar. Hal ini akan menjadi lebih sulit dan lebih banyak tantangan jika penguatan karakter kebangsaan dilakukan pada warga negara Indonesia yang tinggal di luar negara Indonesia. Terutama untuk generasi muda yang dari kecil tumbuh dan berkembang di negara lain dengan lingkungan yang memiliki budaya dan gaya hidup berbeda dengan budaya nusantara.

Sekolah Indonesia (Singapura) Ltd. berupaya untuk menyiapkan pendidikan yang membangun dan mengembangkan rasa nasionalisme Indonesia dan memperkuat rasa persatuan dan kepribadian Indonesia. Kegiatan penguatan karakter kebangsaan di SIS dilaksanakan untuk menguatkan karakter bangsa peserta didik, khususnya karakter kebangsaan mengenai Semangat Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air. Semangat Kebangsaan didefinisikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan Cinta

Tanah Air atau yang biasa disebut dengan nasionalisme didefinisikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal mengenai penguatan karakter kebangsaan ini perlu dilaksanakan mengingat dimana keadaan peserta didik di SIS adalah orang Indonesia yang tinggal di Singapura dan dikhawatirkan jika tidak dikuatkan karakter kebangsaannya, maka generasi muda Indonesia tersebut akan semakin tergerus oleh modernisasi yang ada di lingkungannya. Beberapa peserta didik SIS mengaku lebih memilih untuk tinggal di Singapura daripada di Indonesia. Apalagi di SIS banyak dari mereka yang lebih sering berbahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris dan *Singlish*. *Singlish* menurut Wikipedia adalah “an English-based creole language spoken in Singapore” (<https://en.wikipedia.org/wiki/Singlish>), sebagaimana dimaksud bahwa *Singlish* merupakan bahasa Inggris yang diucapkan dengan logat Singapura bercampur dengan bahasa Melayu. Bahasa seperti macam itu pula sering dipergunakan oleh mereka dilingkungan rumah maupun sekitar, hal ini karena mereka tinggal di apartemen yang lingkungan bermain mereka ada orang-orang

dari Melayu, India, China maupun negara lainnya. Dikarenakan oleh hal tersebut, pembelajaran di SIS untuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini wajib menggunakan bahasa Inggris, kemudian di tingkat Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang bercampur dengan bahasa Inggris. Selain itu, keadaan di tiap kelasnya mereka adalah kelas yang peserta didiknya ada yang kurang menguasai Bahasa Indonesia. Padahal seharusnya dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, haruslah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sebenarnya tidak hanya terjadi di SIS, tetapi terjadi di Sekolah Indonesia Luar Negeri lainnya, seperti di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

<http://m.muhammadiyah.or.id/id/artikel-188-detail-peran-sekolah-indonesia-luar-negeri.html>

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Indonesia Singapura, ketika peserta didik diminta memberikan contoh tindakan yang mencerminkan warga negara yang baik, mereka lebih bisa untuk memberikan contoh sesuatu yang mereka lakukan di Singapura. Kemudian ketika pembelajaran seni budaya, mereka lebih menyukai hal kesenian dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Pun hal ini terjadi ketika peserta didik diminta untuk melakukan pentas seni budaya, beberapa dari mereka yang jenis tampilannya tidak

ditentukan oleh gurunya, maka mereka lebih memilih untuk menampilkan kebudayaan dari luar daripada kebudayaan lokal Indonesia.

Melihat permasalahan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa masih kurang memiliki kesadaran dalam melestarikan jati diri bangsa Indonesia, Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. sebagai agen penerapan pendidikan karakter telah berusaha melakukan penguatan karakter kebangsaan melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut dari strategi penguatan karakter kebangsaan pada peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd yang dilakukan untuk menguatkan kesadaran peserta didik agar melestarikan jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk : 1) Mengetahui kondisi wawasan kebangsaan peserta didik Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd., 2) Mengatahui strategi penguatan karakter kebangsaan peserta didik Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd., 3) Hambatan dalam pembinaan penguatan karakter kebangsaan peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendeskripsikan hasil penelitian dalam uraian mengenai penguatan karakter kebangsaan peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.

### A. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini ada tiga sumber data yang digunakan peneliti, yaitu informan, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip.

#### 1. Narasumber (Informan)

Informan menurut H. B Sutopo (2002: 50) adalah Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dia miliki. Berdasarkan sumber data di atas, peneliti mendapatkan informan yang dapat dipercaya diantara, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, pendidik, dan peserta didik Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.

#### 2. Tempat dan Peristiwa

Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd., 20A Siglap Road, Bedok, Singapura. Peristiwa yang ditemui peneliti saat melakukan penelitian adalah penguatan karakter kebangsaan di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

#### 3. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip yang digunakan peneliti sebagai sumber data yakni:

- a. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Jadwal kegiatan tiap Semester di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.
- c. Daftar Ekstrakurikuler
- d. Website Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.
- e. Foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan karakter kebangsaan khususnya rasa cinta tanah air.
- f. Makalah atau tugas peserta didik.
- g. Mars SIS

### B. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel tersebut dipilih karena merupakan subyek yang

sesuai dengan objek peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yakni:

1. Observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi berupa pengamatan dan terjun langsung pada kegiatan di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. selama 2.5 bulan.
2. Wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam wawancara tersebut lebih terbuka dalam menemukan permasalahan dan subjek yang diteliti dapat lebih menyatakan pendapat dan ide-idenya. Oleh karena itu, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Analisis Dokumen.

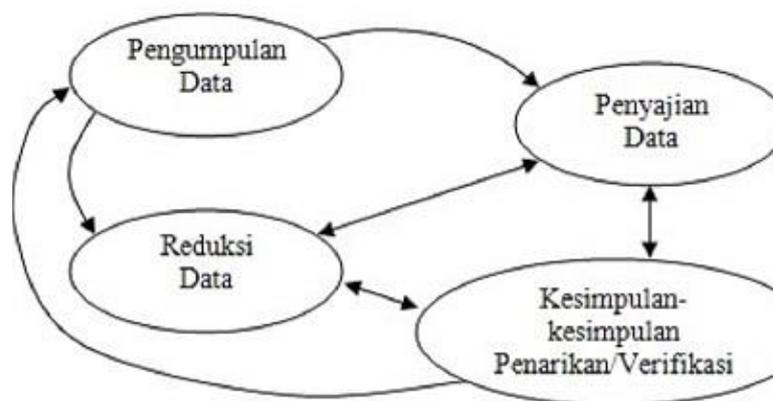
Hasil penelitian kualitatif ini akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian sesuai dengan dokumen yang terkait dengan penguatan karakter kebangsaan di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd.

#### D. Teknik Uji Validitas Data

Tahap ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas di lokasi penelitian, untuk menjamin validitas data ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data disini peneliti mencari sumber data yang berbeda dari beberapa informan yaitu, Wakil Kepala Sekolah, Pendidik, dan Peserta Didik Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. Kemudian triangulasi metode, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti berdasarkan pada Miles dan Huberman (1992: 20), bahwa:



Gambar 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Huberman, 1992: 20)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

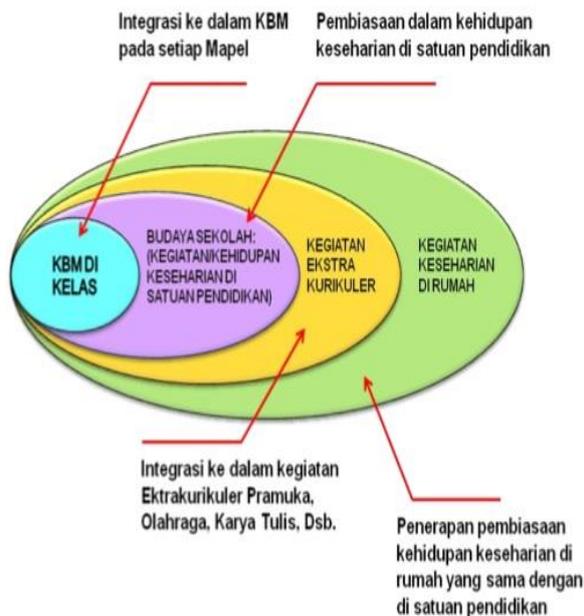
1. Kondisi wawasan kebangsaan peserta didik yang mana digunakan sebagai tolak ukur dalam penerapan karakter kebangsaan yang baik. Namun kondisi wawasan kebangsaan peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. dapat digambarkan sebagai berikut:
  - a. Peserta didik masih kurang memahami daerah asal dan masih kurang mengetahui kebudayaan maupun ciri khas daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dilihat oleh pendidik ketika sedang pelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas.
  - b. Beberapa peserta didik masih menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas maupun interaksi dengan teman di sekolah.
  - c. Peserta didik kurang menyukai kesenian budaya tradisional Indonesia.
  - d. Peserta didik kurang memahami isu-isu politik pemerintahan di Indonesia.
  - e. Peserta didik beranggapan bahwa ekonomi Indonesia masih buruk dan belum bisa mengangkat derajat ekonomi mereka, sehingga mereka memilih negara lain untuk menopang kehidupan ekonomi.

Kondisi wawasan kebangsaan peserta didik masih ada yang

dianggap lemah. Padahal kondisi wawasan kebangsaan dapat mempengaruhi karakter kebangsaan seseorang, terutama terhadap sikap dan perilakunya. Terutama dalam karakter cinta tanah air, apabila peserta didik belum mampu menguasai wawasan kebangsaan, dikhawatirkan penguatan karakter kebangsaan dalam hal sikap dan perilaku akan tidak bisa membuat peserta didik sadar untuk mencintai tanah air dan menjaga jati diri bangsa. Sebagaimana hal ini sesuai dengan teori dari Desain Induk Pendidikan Karakter bahwa rasa cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

2. Strategi penguatan karakter kebangsaan bagi peserta didik Indonesia di Singapura dilakukan pula oleh Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd sebagai salah satu agen dalam penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. dalam melaksanakan penguatan karakter kebangsaan, menerapkan kegiatan-kegiatan penguatan melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PKn, Seni Budaya, Sejarah, Bahasa Indonesia dan ekstrakurikuler kesenian, sertabudaya sekolah

seperti upacara maupun kegiatan keseharian di sekolah. Hal ini sesuai dengan desain pendidikan karakter karakter mikro oleh Kemdiknas (2010: 28), bahwa:



Gambar 2. Pendidikan Karakter Tatanan Mikro (Kemdiknas, 2010: 28)

Strategi penguatan karakter kebangsaan ini dilakukan mengingat peserta didik Indonesia sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan penguatan karakter kebangsaan untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa jati diri bangsa dipertahankan sendiri oleh bangsanya sendiri. Sebagaimana dalam teori komunitarianisme Durkheim dalam Beiner (1995: 13) bahwa *“Community is emphasizing the cultural or ethnic group, solidarity among those sharing a history and tradition”*. Selanjutnya Delanty (2002: 159) mengatakan bahwa *“In communitarianism, Community provides a cultural foundation for*

*citizenship distorts the nature of both citizenship and community in contemporary society”*.

3. Hambatan dalam pembinaan penguatan karakter kebangsaan di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. ditemui dari faktor peserta didik dan pendidik, bahwa:

- a. Banyak peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), jarang tinggal di Indonesia sehingga membuat mereka lupa akan daerah asalnya darimana dan membuat peserta didik kurang memahami kebudayaan tradisional dari daerah asalnya.
- b. Arus modernisasi ada jaman globalisasi ini membuat peserta didik memilih gaya hidup kebarat-baratan, sehingga membuat peserta didik kurang menyukai kesenian tradisional.
- c. Lingkungan rumah peserta didik kurang mendukung untuk menguatkan karakter kebangsaan mereka.
- d. Dalam membina karakter kebangsaan pada peserta didik, pihak Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. kekurangan sumber daya pendidik, terutama dalam pembinaan melalui mata pelajaran PKn karena tidak ada guru asli PKn.

Hambatan yang berasal dari peserta didik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh arus globalisasi. Hal ini memang merupakan dampak negatif dari

adanya globalisasi, bahwa menurut Godfrey (Abdulsattar, 2013: 2), “*Globalization can be a power that destroys the heritage and culture of different ethnic group and a nightmare that is happening in the present and will continue for generations.*”

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi wawasan kebangsaan sebagian peserta didik masih ada yang kurang baik. Hal ini perlu dikuatkan agar peserta didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. sebagai generasi penerus bangsa, memiliki bekal untuk berkarakter

kebangsaan kuat agar dapat selalu melestarikan jati diri bangsa mulai dari segi bahasa, seni budaya, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Penguatan karakter kebangsaan terhadap peserta didik sudah dilakukan oleh Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. melalui pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Namun, dalam penerapan penguatan karakter kebangsaan masih ditemui hambatan dari kesadaran peserta didik dan keterbatasan pendidik yang membina karakter kebangsaan di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2012). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Beiner, Ronald (Ed). (1995). *Theorizing Citizenship*. New York: State University of New York Press
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Inin, E.F. & Turner, B.S. (2002). *Handbook of Citizenship Studies*. London: Sage Publications
- Kansil, C., Kansil C.S.T. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles B.M & Huberman M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sapriya, Winataputra, U.S. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan dan Materi Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Soekarno. (2015). *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*. Bantul: Kreasi Wacana
- Wahab, A.A., Sapriya. (2011). *Teori Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta

- Winataputra, U.S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Abdulsattar, T.O. (2013). *Does Globalization Diminish the Importance of Nationalism?*. Diperoleh pada 12 September 2017 dari <http://www.e-ir.info>

JURNAL EDUCITIZEN